

# Analisis Industri Unggulan Kota Bandung

Teti Sofia Yanti, Onoy Rohaeni, Fuji Astuti

Program Studi Statistika Unisba

Email: [buitet@yahoo.com](mailto:buitet@yahoo.com)

## ABSTRAK

Pelaksanaan otonomi daerah, merupakan momentum bagi dimulainya proses implementasi kebijakan pengembangan ekonomi lokal. Berlakunya otonomi daerah menimbulkan implikasi bagi daerah (kabupaten/kota) mengembangkan kemampuannya sumberdaya yang dimilikinya sehingga menjadi produk unggulan yang memiliki keunggulan daya saing komparatif maupun kompetitif. Penentuan sektor unggulan di suatu daerah sangat diperlukan, karena berguna untuk menentukan kebijakan prioritas sektor yang dipilih, sehingga investasi yang dilakukan terhadap sektor tersebut memberikan *multiplier effect* yang besar terhadap daerah tersebut. Sebanyak 30 sektor dari 54 sektor ekonomi merupakan sektor unggulan kota Bandung, karena mempunyai nilai indeks komposit di atas rata-rata. Sektor yang paling diunggulkan adalah sektor “Perdagangan Komoditi Lainnya”. Sementara itu terdapat enam sektor, selain menjadi sektor-unggulan juga sektor-sektor yang paling responsif ketika terjadi peningkatan permintaan akhir dalam perekonomian.

### Kata kunci

Daya penyebaran, derajat kepekaan, bandung, input output, industri unggulan

## 1. PENDAHULUAN

Pelaksanaan otonomi daerah, merupakan momentum bagi dimulainya proses implementasi kebijakan pengembangan ekonomi lokal. Berlakunya otonomi daerah menimbulkan implikasi bagi daerah (kabupaten/kota) mengembangkan kemampuannya sumberdaya yang dimilikinya sehingga menjadi produk unggulan yang memiliki keunggulan daya saing komparatif maupun kompetitif. Untuk itu pemerintah daerah harus membuat perencanaan yang baik, evaluasi yang benar, dan penerapan kebijakan yang tepat, agar pertumbuhan ekonomi di daerahnya bisa meningkat, sehingga pembangunan bisa terwujud.

Perroux mengemukakan (dalam Arsyad 1999:148), dalam proses pembangunan akan timbul industri unggulan (*L'industrie matrice*) yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah. Karena keterkaitan antar industri sangat erat, maka perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri lain yang berhubungan erat dengan industri unggulan tersebut. Sektor yang dijadikan unggulan adalah sektor yang apabila dikembangkan dapat memberikan *multiplier effect* yang besar terhadap sektor-sektor lainnya, baik sektor-sektor yang ada di hulu (*backward effect*) maupun yang ada di hilir (*foreward effect*). Penentuan sektor unggulan di suatu daerah sangat diperlukan, karena berguna untuk menentukan kebijakan prioritas sektor yang dipilih, sehingga investasi yang dilakukan terhadap sektor tersebut memberikan *multiplier effect* yang besar terhadap daerah tersebut. Untuk menentukan sektor unggulan, perlu diukur skor tingkat keunggulan setiap sektor ekonomi menggunakan analisis Indeks Komposit. Variabel-variabel yang akan dianalisis melalui Indeks Komposit diperoleh

melalui analisis input output. Melalui makalah ini akan dilakukan analisis sektor ekonomi unggulan Kota Bandung.

## 2. ANALISIS SEKTOR UNGGULAN

Analisis sektor unggulan dilakukan setelah diperoleh analisis keterkaitan antar sektor dalam analisis input output. Untuk menentukan sektor unggulan perlu diukur skor tingkat keunggulan setiap sektor ekonomi menggunakan analisis Indeks Komposit. Sebelum membahas lebih lanjut tentang analisis sektor unggulan terlebih dahulu dijelaskan analisis keterkaitan antar sektor, hal tersebut dilakukan untuk memperoleh variabel-variabel yang dihitung dalam indeks komposit. Banyak penelitian yang membahas tentang industri unggulan, penelitian yang dilakukan oleh Fachrurazy (2009), bertujuan untuk menentukan sektor unggulan perekonomian wilayah kabupaten Aceh Utara sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan ekonomi. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa runtun waktu (*time series*) dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Aceh Utara dan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam tahun 1993-2007. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis *Klassen typology*, analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *shift share*.

Hasil penelitian Dikdik Kusdiana dan Candra Wulan (2007) adalah: dengan menggunakan Analisis Input Output dan *Revealed comparative advantage* pada tabel input output Jawa Barat 2003 dan data ekspor Jawa Barat diperoleh hasil bahwa komoditas Jawa Barat yang mempunyai daya saing ekspor adalah industri barang jadi dari logam, industri kimia, barang-barang dari bahan kimia, karet dan plastik.

Anton Hendranata(2002) menggunakan model input output dalam penelitian desertasinya, salah satu kesimpulannya adalah peranan sektor industri manufaktur masih sangat dominan dalam perekonomian indonesia dalam menghasilkan output dan pendapatan. Sedangkan sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja paling banyak.

Jiemin Guo dan Mark A. (2000), mengukur perubahan struktur perekonomian Amerika Serikat selama periode 1972-1996 menggunakan Analisis Input Output, hasilnya adalah bahwa dampak relatif dari industri manufaktur mengalami penurunan terhadap perekonomian Amerika Serikat, penurunan tersebut dampak dari penetrasi impor. Hasil penelitian Hidayat Amir dan Singgih Rifhat (2005) menunjukkan, berdasarkan analisis sektor unggulan menggunakan angka pengganda (output, pendapatan dan lapangan kerja) dan keterkaitan sektoral (*pure total linkage*) direkomendasikan untuk menjadikan Jawa Timur sebagai pusat industri (industri lainnya dan indutri makanan, minuman dan tembakau), pusat perdagangan, dan pusat pertanian.

Hasil kajian ekonomi regional Nusa Tenggara Timur pada triwulan I tahun 2008 menggunakan analisis input output adalah: sektor pertanian sebagian sektor primer adalah sektor yang melakukan penyerapan tenaga kerja paling dominan. Namun, tingkat keterkaitan antar sektor lebih didominasi oleh sektor industri dan jasa.

Selain hasil penelitian orang lain, penulis sudah melakukan penelitian mengenai penentuan sektor unggulan di beberapa kabupaten/kota yang ada di provinsi Jawa Barat, yakni Kota Cimahi, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Garut dan Kabupaten Banjar. Industri unggulan di lima kabupaten/kota tersebut berbeda-beda. Penelitian dilakukan tahun 2008 untuk Kota Cimahi, hasilnya sektor unggulan di Kota Cimahi adalah sektor industri. Sektor perdagangan dan sektor lainnya perlu mendapat dukungan dan perhatian yang lebih dari pemerintah karena kedua sektor tersebut adalah sektor yang paling lemah. (Teti Sofia Yanti, 2010 ).

Selain sektor tanaman bahan makanan terdapat tiga sektor yang dapat diunggulkan di Kabupaten Garut , yaitu: perdagangan besar dan eceran; industri makanan dan minuman; dan industri non migas lainnya.( Teti Sofia Yanti, 2009). Sektor industri pengolahan merupakan sektor unggulan di Kabupaten Sumedang, selain itu sektor tersebut menjadi *leader* bagi sektor lain dalam pertumbuhan ekonomi (Teti Sofia Yanti, 2010 ).

Sektor industri pengolahan, listrik, bangunan, air bersih, hotel dan restoran, jasa lainnya, komunikasi, angkutan, bangunan, perikanan, sewa bangunan & jasa perusahaan merupakan sektor unggulan di Kabupaten Banjar, selain itu industri pengolahan, listrik, angkutan, bangunan, sewa bangunan & jasa perusahaan menjadi leader bagi sektor lain dalam pertumbuhan ekonomi.( Teti Sofia Yanti, 2011).

**a. Analisis Keterkaitan Antar Sektor (*Linkages*) dalam Analisis Input Output**

Pada tabel input output hubungan antara output dan permintaan akhir dijabarkan sebagai :

$$X=(I-A)^{-1}Y \quad \dots(1)$$

dengan:

X = output

(I-A)<sup>-1</sup> = matriks pengganda, dengan A adalah matriks teknologi

Y = Permintaan akhir

Jika diuraikan dalam bentuk matriks hubungan tersebut adalah:

$$\begin{pmatrix} X_1 \\ \vdots \\ X_2 \\ \vdots \\ X_n \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 1 & 0 & \dots & 0 \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ 0 & 0 & \dots & 1 \end{pmatrix} - \begin{pmatrix} a_{11} & a_{12} & \dots & a_{1n} \\ a_{21} & a_{22} & \dots & a_{2n} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ a_{n1} & a_{n2} & \dots & a_{nn} \end{pmatrix}^{-1} \begin{pmatrix} Y_1 \\ \vdots \\ Y_i \\ \vdots \\ Y_n \end{pmatrix}$$

$$\begin{pmatrix} X_1 \\ \vdots \\ X_2 \\ \vdots \\ X_n \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} b_{11} & \dots & b_{1j} & \dots & b_{1n} \\ \vdots & \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ b_{i1} & \dots & b_{ij} & \dots & b_{in} \\ \vdots & \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ b_{n1} & \dots & b_{nj} & \dots & b_{nn} \end{pmatrix} \begin{pmatrix} Y_1 \\ \vdots \\ Y_i \\ \vdots \\ Y_n \end{pmatrix}$$

Jumlah dampak akibat perubahan permintaan akhir suatu sektor terhadap output seluruh sektor ekonomi secara lebih jauh digunakan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat keterkaitan antar sektor produksi, dapat dilihat dari dua sisi, yaitu keterkaitan kebelakang (*Backward Linkage*) dan keterkaitan kedepan (*Forward Linkage*). Keterkaitan ke depan dan ke belakang dalam hubungannya untuk setiap sektor ekonomi dapat dijelaskan melalui indeks daya penyebaran ( $\alpha$ ) dan indeks derajat kepekaan ( $\beta$ ) dirumuskan sebagai berikut :

$$\alpha_j = \frac{\sum_{i=1}^n b_{ij}}{(1/n)\sum_i \sum_j b_i}, \quad \beta_i = \frac{\sum_{j=1}^n b_{ij}}{(1/n)\sum_i \sum_j b_i} \quad \dots(2)$$

dengan :

$$\sum_{i=1}^n b_{ij} = \text{jumlah daya penyebaran sektor } j$$

$\sum_{j=1}^n b_{ij}$  = jumlah derajat kepekaan sektor i

$(1/n) \sum_i \sum_j b_{ij}$  = rata-rata daya penyebaran persektor

**b. Rasio Input Antara (RIA)**

Dalam memenuhi kebutuhan bahan baku penolong bagi proses produksi, ada dua kemungkinan (i) memanfaatkan sumber-sumber domestik yang ada, sejauh sumber-sumber tersebut ada di daerah dan mampu dimanfaatkan, (ii) mengimpor bahan baku yang diperlukan. Impor bahan baku akan mengurangi sumber-sumber pembiayaan pembangunan daerah.

Untuk mengukur penggunaan input domestik digunakan Rasio Input Antara (RIA), yaitu perbandingan antara seluruh input bahan baku yang digunakan dengan jumlah output masing-masing industri.

$$RIA = \frac{\text{Input Antara}}{\text{Jumlah Output}} \dots(3)$$

Semakin besar nilai RIA, makin besar input domestik di dalam proses suatu industri.

**c. Koefisien Spesialisasi Ekspor**

Dalam perdagangan internasional KSE lazim digunakan sebagai ukuran tingkat surplus atau defisit dalam neraca perdagangan luar negeri. KSE dinyatakan sebagai berikut:

$$KSE_i = \frac{E_i - M_i}{E_i + M_i} \dots(4)$$

Dimana:

$E_i$  = besarnya nilai ekspor sektor ekonomi i

$M_i$  = besarnya nilai impor sektor ekonomi i

Nilai KSE berkisar antara -1 sampai +1. Apabila nilai KSE hampir mendekati -1, maka neraca perdagangan daam keadaan defisit dengan ekspor yang jauh lebih kecil dibandingkan ekspor. Sebaliknya, apabila KSE mendekati +1, maka neraca perdagangan dalam keadaan surplus dimana ekspor yang jauh lebih besar dibandingkan impor.

**2.4 Indeks Komposit**

Untuk menentukan sektor ekonomi mana yang potensial atau unggulan diukur melalui indeks komposit. Indeks Adapun model indeks komposit dibangun dari :

$$I = c_1 \left( \frac{X_1 - \bar{X}}{s_1} \right) + c_2 \left( \frac{X_2 - \bar{X}}{s_2} \right) + \dots + c_5 \left( \frac{X_5 - \bar{X}}{s_5} \right) \dots(5)$$

dimana, nilai  $c_1, c_2, c_3, c_4$  sampai dengan  $c_5$  diperoleh dari persamaan berikut:

$$\begin{aligned} c_1 + r_{12}c_2 + r_{13}c_3 + r_{14}c_4 + r_{15}c_5 &= \lambda c_1 \\ r_{21}c_1 + c_2 + r_{23}c_3 + r_{24}c_4 + r_{25}c_5 &= \lambda c_2 \\ r_{31}c_1 + r_{32}c_2 + c_3 + r_{34}c_4 + r_{35}c_5 &= \lambda c_3 \\ r_{41}c_1 + r_{42}c_2 + r_{43}c_3 + c_4 + r_{44}c_5 &= \lambda c_4 \\ r_{51}c_1 + r_{52}c_2 + r_{53}c_3 + r_{54}c_4 + c_5 &= \lambda c_5 \end{aligned}$$

Untuk masalah pembangunan model indeks komposit diinginkan maksimum  $s_i^2 = \underline{c}_j R \underline{c}_j$  dengan kendala  $\underline{c}_j \underline{c}_j = 1$

$$R = \begin{pmatrix} r_{11} & r_{12} & r_{13} & \dots & r_{15} \\ r_{21} & r_{22} & r_{23} & \dots & r_{25} \\ r_{31} & r_{32} & r_{33} & \dots & r_{35} \\ \vdots & \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ r_{51} & r_{52} & r_{53} & \dots & r_{55} \end{pmatrix}$$

dengan proses iterasi diperoleh nilai  $c_1, c_2, c_3, \dots, c_5$ . Karena tujuan membangun model indeks komposit adalah untuk mengukur sejauh mana penyimpangan terhadap nilai rata-rata, maka persamaan (11) dapat ditulis:

$$I = c_1 \left( \frac{X_1}{s_1} \right) + c_2 \left( \frac{X_2}{s_2} \right) + \dots + c_5 \left( \frac{X_5}{s_5} \right) \dots(5)$$

Indek

komposit harus memenuhi dua kriteria yaitu:

- 1) Jika nilai semua variabel dalam indeks komposit nol, maka nilai (skor) dari indeks komposit juga nol.
- 2) Jika nilai dari masing-masing variabel dalam indeks komposit merupakan nilai rata-rata dari variabel tersebut, maka nilai indeks komposit sama dengan 100

Sehingga untuk memenuhi dua kriteria tersebut, diperlukan suatu konstanta k. konstanta k dapat ditentukan melalui:

$$k \left( c_1 \left( \frac{X_1}{s_1} \right) + c_2 \left( \frac{X_2}{s_2} \right) + \dots + c_5 \left( \frac{X_5}{s_5} \right) \right) = 100 \dots(6)$$

pada

akhirnya diperoleh model indeks komposit sebagai berikut:

$$I = \left( \frac{kc_1}{s_1} \right) X_1 + \left( \frac{kc_2}{s_2} \right) X_2 + \dots + \left( \frac{kc_5}{s_5} \right) X_5 \dots(7)$$

apabila suatu sektor memiliki nilai indeks komposit di atas nilai

rata-ratanya (100), maka dikatakan sektor tersebut menjadi sektor unggulan.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tahun 2010 Kota Bandung mengeluarkan Tabel Input Output hasil survey tahun 2008, yang memuat 54 sektor ekonomi. Berdasarkan matriks pengganda diperoleh nilai *backward linkage* dan *foward linkage*. Selanjutnya variabel-variabel yang diperoleh dari yang digunakan untuk membentuk indeks komposit adalah sebagai berikut:

- 2) Indeks derajat kepekaan ( $X_2$ )
- 3) Share PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto) setiap sektor ( $X_3$ )
- 4) Rasio input antara (RIA) ( $X_4$ )
- 5) Koefisien spesialisasi ekspor ( $X_5$ )

Dengan menggunakan Program Matlab diperoleh nilai  $c_i$  sampai iterasi ke-34, yaitu :  $c_1=1,000000$ ;  $c_2=0,918713$ ;  $c_3=0,956483$ ;  $c_4=0,990474$ ;  $c_5=0,308549$ . Kemudian ditentukan nilai indeks kompositnya yang disajikan dalam Tabel 1.

- 1) Indeks daya penyebaran ( $X_1$ )

Tabel 1: Indeks Komposit 54 Sektor Ekonomi Kota Bandung

NO (1)	SEKTOR (2)	$X_1$ (3)	$X_2$ (4)	$X_3$ (5)	$X_4$ (6)	$X_5$ (7)	I (8)
33	Perdagangan Komoditi Lainnya	1,21	17,67	0,355	0,65	0,00	294,3
38	Jasa Angkutan Jalan	1,26	1,92	0,047	0,68	-0,53	135,4
30	Perdagangan Hasil Pertanian	1,16	2,92	0,051	0,61	0,00	134,9
28	Konstruksi	1,20	0,99	0,054	0,67	0,00	132,1
32	Perdagangan Bahan Konstruksi	1,33	0,56	0,003	0,77	0,00	131,0
53	Jasa Perorangan Dan Rumah Tangga	1,25	1,32	0,021	0,68	0,00	129,4
11	Industri Kulit, Barang-Barang Dari Kulit, Dan Alas Kaki	1,16	0,55	0,047	0,61	0,97	129,0
31	Perdagangan Tekstil, Pakaian Jadi, Dan Alas Kaki	1,30	0,53	0,002	0,76	0,00	128,0
39	Jasa Angkutan Udara	1,19	1,29	0,024	0,65	0,53	127,8
10	Industri Pakaian Jadi Kecuali Untuk Alas Kaki	1,18	0,45	0,043	0,62	0,36	124,8
25	Industri Pengolahan Lainnya	1,19	0,44	0,004	0,67	0,10	116,4
34	Hotel Bintang	1,15	0,45	0,004	0,62	0,81	116,2
9	Industri Perajutan	1,09	0,45	0,030	0,55	0,63	113,2
26	Listrik	1,02	1,25	0,018	0,53	1,00	111,4
12	Kayu Dan Barang Lainnya Terbuat Dari Kayu, Gabus, Bambu, Dan Rotan	1,14	0,47	0,003	0,62	0,14	110,7
36	Restoran	1,11	0,71	0,030	0,58	-0,69	108,5
44	Jasa Perusahaan	1,06	0,67	0,007	0,59	0,42	108,2
7	Industri Makanan Selain Tahu Tempe, Minuman Dari Tembakau	1,16	0,48	0,017	0,61	-0,80	107,9
51	Jasa Sosial Kemasyarakatan Swasta Lainnya	1,11	0,51	0,000	0,62	0,00	107,1
45	Real Estate Dan Usaha	0,98	1,26	0,014	0,51	1,00	107,0
15	Industri Percetakan Dan penerbitan	1,11	0,50	0,004	0,59	0,04	106,5
22	Industri Mesin & Peralatannya Termasuk Perlengkapannya	1,05	0,46	0,037	0,51	0,09	106,2
18	Industri Karet Dan Barang-Barang Dari Karet	1,09	0,61	0,005	0,58	0,13	106,0
6	Industri Tahu Tempe	1,12	0,47	0,002	0,59	0,00	105,8
23	Industri Alat Angkutan	1,11	0,46	0,009	0,58	-0,21	105,1
14	Industri Kertas, Barang Dari Kertas Dan Sejenisnya	1,13	0,51	0,000	0,59	-0,44	103,6
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Tanaman Bahan Makanan	1,17	0,45	0,001	0,62	-1,00	103,3

8	Industri Tekstil Kecuali Untuk Pakaian Jadi	1,00	0,45	0,032	0,50	0,23	102,7
17	Industri Kimia Dan Barang-Barang Dari Kimia	1,07	0,46	0,004	0,56	-0,05	101,4
37	Jasa Angkutan Kereta Api	1,05	0,71	0,004	0,57	-0,23	100,7
35	Hotel Non Bintang Dan Akomodasi Lainnya	0,98	0,46	0,005	0,49	0,91	99,0
24	Peralatan Profesional, Ilmu Pengetahuan, Alat Ukur Dan Pengatur	1,08	0,45	0,003	0,56	-0,50	98,7
29	Perdagangan Kendaraan Bermotor Dan Suku Cadangnya	1,01	0,91	0,010	0,50	0,00	98,2
50	Jasa Kesehatan Swasta	1,03	0,51	0,001	0,55	0,00	98,0
2	Ternak, Unggas Dan Hasil-Hasilnya	1,11	0,46	0,001	0,56	-1,00	96,6
52	Jasa Rekreasi, Kebudayaan, Dan Olahraga	0,99	0,54	0,001	0,55	0,00	96,6
40	Jasa Penunjang Angkutan	1,00	0,57	0,004	0,51	0,21	96,3
48	Jasa Kesehatan Pemerintahan	0,98	0,55	0,003	0,52	0,00	94,0
13	Industri Furniture Semua Bahan	1,05	0,48	0,001	0,53	-0,62	94,0
49	Jasa Pendidikan Swasta	0,95	0,54	0,005	0,52	0,00	93,3
21	Industri Logam Dasar Dan Barang Dari Logam	1,05	0,44	0,000	0,55	-0,99	92,3
19	Industri Barang-Barang Dari Plastik Kecuali Furniture	0,94	0,81	0,008	0,44	0,02	89,6
27	Air Bersih	0,98	0,90	0,002	0,48	-0,98	86,0
43	Jasa Lembaga Keuangan Bukan Bank	0,83	0,61	0,006	0,45	0,44	85,1
3	Perikanan Dan Hasil Perikanan Lainnya	0,98	0,50	0,000	0,47	-1,00	82,5
20	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,88	0,52	0,000	0,45	-0,58	79,0
42	Jasa Bank	0,61	0,75	0,018	0,24	0,62	63,4
41	Jasa Komunikasi	0,59	1,04	0,027	0,19	0,64	63,2
46	Jasa Pemerintahan Umum	0,51	0,57	0,022	0,14	1,00	54,0
47	Jasa Pendidikan Pemerintahan	0,52	0,49	0,009	0,09	0,00	40,2
4	Hasil Pertanian Lainnya	0,44	0,51	0,000	0,00	-0,47	24,2
16	Industri Pengilangan Minyak	0,44	0,49	0,000	0,00	-0,98	20,6
5	Barang Tambang Dan Hasil Galian Lainnya	0,44	0,52	0,000	0,00	-1,00	20,5
54	Lainnya	0,44	0,45	0,000	0,00	-1,00	20,2
<b>Rata-rata</b>		<b>56,45</b>	<b>5,15</b>	<b>4,76</b>	<b>33,99</b>	<b>-0,36</b>	<b>100</b>

Terdapat 6 sektor yang responsif ( nilai *foward linkages* dan *backward linkages* di atas 1), yaitu “Perdagangan Komoditi Lainnya”, “Perdagangan Hasil Pertanian”, “Jasa Angkutan Jalan”, “Jasa Perorangan dan Rumah Tangga”, “Jasa Angkutan Udara”, dan “Listrik”. Jika sektor-sektor tersebut meningkat outputnya karena peningkatan permintaan akhir, maka akan mengajak sektor lain untuk meningkatkan outputnya. Disamping itu, jika terjadi peningkatan permintaan akhir di seluruh sektor maka sektor-sektor tersebut akan meningkat pula outputnya. Artinya daya dorong dan daya tarik ke enam sektor tersebut kuat terhadap sektor-sektor yang lain. Sebanyak 30 sektor merupakan sektor unggulan kota Bandung, karena mempunyai nilai indeks

komposit di atas rata-rata. Sementara itu sektor yang paling diunggulkan adalah sektor “Perdagangan Komoditi Lainnya”, sektor tersebut mempunyai *foward linkages* dan *share* PDRB paling tinggi dibanding sektor lainnya sebesar 17,67 dan 35%.

#### 4. KESIMPULAN

Sebanyak 30 sektor merupakan sektor unggulan kota Bandung, karena mempunyai nilai indeks komposit di atas rata-rata dan sektor yang paling diunggulkan adalah sektor “Perdagangan Komoditi Lainnya”. Sektor tersebut mempunyai *foward linkages* dan *share* PDRB paling tinggi dibanding sektor lainnya sebesar 17,67 dan 35%, akan tetapi sektor tersebut perlu didorong agar dapat

mengeksplor komoditinya lebih besar lagi agar neraca perdagangan sektor tersebut positif. Sementara itu terdapat enam sektor, selain menjadi sektor-unggulan juga sektor-sektor yang paling responsif ketika terjadi peningkatan permintaan akhir dalam perekonomian. Sektor-sektor tersebut adalah “Perdagangan Komoditi Lainnya”, “Perdagangan Hasil Pertanian”, “Jasa Angkutan Jalan”, “Jasa Perorangan dan

Rumah Tangga”, “Jasa Angkutan Udara”, dan “Listrik”. Sehingga ketika output pada sektor-sektor tersebut meningkat akan menjadi multiplier efek bagi sektor-sektor yang lain, sehingga pertumbuhan perekonomian di kota Bandung akan semakin meningkat.

#### ACKNOWLEDGEMENT

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian hibah bersaing yang didanai oleh Dikti tahun anggaran 2013, dengan judul penelitian “Distribusi Penyerapan Tenaga Kerja dan Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kota Bandung Sebagai Acuan Pengembangan Potensi Daerah” dengan nomor kontrak Nomor:135/LPPM-SP3/V/2013 tentang Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian(SP3) Hibah Bersaing.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arsyad, Lincoln, 1999. *Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE, Yogyakarta.
- [2] Amir, Hidayat dan Singgih Rifhat, 2005. *Jurnal Keuangan Dan Moneter*. Analisis Sektor Unggulan Untuk Evaluasi Kebijakan Pembangunan Jawa Timur Menggunakan Tabel Input-Output 1994 Dan 2000. Departemen Keuangan RI . Edisi Desember 2005.
- [3] BPS Kota Bandung, 2010, Tabel Input Output Kota Tahun Bandung 2008
- [4] BPS 1999, *Kerangka Teori dan Analisis Tabel Input output*
- [5] Bank Indonesia. [Kinerja Ekonomi Regional Provinsi NTT Triwulan II-2008 - Bank Indonesia](http://www.bi.go.id/.../KajianEkonomiRegionalProvinsiNusaTenggaraTimu..). Diunduh dari [www.bi.go.id/...](http://www.bi.go.id/.../KajianEkonomiRegionalProvinsiNusaTenggaraTimu..)
- [6] Daryanto, Arief dan Yudhi Hafizrianda. 2010. *Analisis Input output & social Accounting Matrix*. IPB Press. Bogor
- [7] Fachrurrazy. 2009. Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomianwilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara
- [8] Guo, Jiemin dan Mark A. 2000 . Using Input-Output Analysis To Measure U.S. Economic Structural Change Over A 24 Year Period.. *U.S. Bureau Of Economic Analysis*
- [9] Hendranata, Anton , 2002. Model Input Output Ekonometrika Indonesia Dan Aplikasinya Untuk Analisis Dampak Ekonomi. Desertasi. Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. 2002.
- [10] Kusdiana, Dikdik , 2007. *Jurnal Trikonomika Fakultas Ekonomi Unpas*. Analisis Daya Saing Ekspor Sektor Unggulan Di Jawa Barat. Volume 6. No. 1. Juni 2007.
- [11] Miller, R.E. P.D. Blair. 1985. *Input-Output Analysis Foundation and Extensions*. Prentice Hall Inc New Jersey.
- [12] Suahasil Nazara. 2010. *Analisis Input Output*. LPFEUI. Jakarta.
- [13] Sofia Yanti, Teti , 2010. *Portofolio Jurnal Ekonomi& Akuntansi*. Analisis Sektor Unggulan Untuk Evaluasi Kebijakan Pembangunan Kota Cimahi Dengan Menaksir Matriks Teknologi Kota Cimahi Menggunakan Metode Location Quotient Berdasarkan Tabel Input Output Provinsi Jawa Barat. Vol. 7. No. 1 Mei 2010. ISSN: 1829-7188. Ekonomi-Unjani.
- [14] Sofia Yanti, Teti, 2009 . *Mimbar Jurnal Sosial Dan Pembangunan*. Menentukan Sektor Unggulan Kabupaten Garut Berdasarkan Analisis Input Output. Volume XXXV, No. 2 (Juli-Desember 2009). LPPM UNISBA. ISSN 0215-8175
- [15] Sofia Yanti, Teti, 2010. Sektor Unggulan Di Kabupaten Sumedang Melalui Analisis Input Output (Hasil Penaksiran Dari Tabel Input Output Jawa Barat). Proceeding Seminar Hasil Penelitian dan PKM 2010 Edisi Sosial. P2U LPPM Unisba. ISBN: 978-979-8634-37-6.
- [16] Sofia Yanti, Teti, 2011. Sektor Unggulan Di Kabupaten Banjar Melalui Analisis Input Output (Hasil Penaksiran Dari Tabel Input Output Jawa Barat). Prosiding KNSA 2011. Unisba